

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif (Endang, 2004)

Sementara itu menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak.

Dari penjelasan teori di atas, dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan orang dalam mendidik anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mutakim 2008, ada 3 jenis pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat:

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua memberikan arahan atau aturan yang keras pada anak dan mengancam dalam berperilaku. Anak dipaksa menerima nilai – nilai yang diajarkan oleh orang tua (Pradana, 2007).

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya (Mutakim, 2008).

Menurut Ira (2006) ciri – ciri orang tua dengan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Menentukan apa yang akan diperbuatkan tanpa memberi alasan.
- b) Bila melanggar aturan dihukum tanpa memberi kesempatan membela diri.
- c) Sering memberikan hukuman fisik.
- d) Jarang atau tidak pernah memberikan hadiah (dengan kata – kata atau bentuk lain).
- e) Melakukan kontrol terlalu kuat.
- f) Banyak menuntut.
- g) Anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan – aturan yang diberikan oleh orang tua dan cenderung mengekang keinginan anak.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Mutakim, 2008).

Ciri – ciri orang tua dengan pola asuh permisif sebagai berikut:

- a) Dalam segala hal orang tua selalu membolehkan.
- b) Tidak ada aturan yang jelas.
- c) Anak dibiarkan sesukanya.
- d) Tidak ada hukuman.
- e) Anak dianggap mampu belajar sendiri dari tindakannya.
- f) Dalam setiap keberhasilan tidak ada hadiah ataupun pujian.
- g) Tidak ada kontrol.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan

yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Mutakim, 2008).

Ciri – ciri orang tua dengan pola asuh permisif sebagai berikut:

- a) Dalam memberikan perintah selalu diberikan penjelasan.
 - b) Bila memberikan hukuman dengan memberikan kesempatan untuk membela diri.
 - c) Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan kesalahannya.
 - d) Bila anak – anak menunjukkan keberhasilan atau prestasi selalu diberi hadiah atau pujian.
 - e) Senantiasa tercipta hubungan harmonis antar orang tua dengan anak – anak sebaliknya.
 - f) Adanya hak dan kewajiban orang tua adalah sama dalam arti saling melengkapi.
- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh

Menurut Hurlock (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah :

- 1) Jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya

Jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka

akan menerapkan jenis pola asuh tersebut terhadap anak-anaknya. Namun, jika pola asuh yang diterima dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda.

2) Usia orang tua

Sementara pasangan-pasangan muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan pasangan dengan usia yang lebih tua dalam mengasuh anak-anaknya.

3) Status sosial ekonomi

Orang tua yang mempunyai status sosial menengah kebawah cenderung lebih keras dan memaksa, kurang toleran bila dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial menengah keatas. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja di kantor setuju dengan variasi pendekatan permisif sedangkan keluarga buruh menerapkan disiplin keras yang didukung oleh pandangan tradisional.

4) Jenis kelamin orang tua

Apabila seorang ibu lebih dominan dalam mengasuh anak, bahkan ibu lebih pengertian pada apa yang diinginkan anak-anaknya, ibu cenderung lebih lunak bila dibandingkan dengan bapak dalam mendidik anak.

5) Jenis kelamin anak dan kondisi anak

Orang tua baik ibu maupun bapak biasanya akan bersikap lebih protektif pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

d. Aspek pola asuh

Hurlock (2007) berpendapat bahwa pola pengasuhan orang tua dapat diketahui ciri – ciri dari setiap pola asuh. Dari ciri – ciri tersebut dapat kita jadikan aspek – aspek dari pola asuh itu sendiri yaitu:

- 1) Aspek pandangan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memandang dan memberi penilaian pada anaknya.
- 2) Aspek komunikasi, yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua, cara untuk menyampaikan keinginan, harapan, keluhan dan cara berdialog dalam keluarga.
- 3) Aspek penerapan disiplin, yaitu cara yang dipakai orang tua dalam menerapkan disiplin pada anaknya, kontrol orang tua terhadap perilaku anak dan aturan yang dibuat melalui hukuman maupun hadiah yang diterapkan.
- 4) Aspek pemenuhan kebutuhan anak, yaitu cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan, keinginan harapan anak.

Fadhlan (2007) mengemukakan bahwa aspek – aspek dari pola asuh itu sendiri adalah:

- 1) Aspek kontrol, yang meliputi segala usaha orang tua untuk mempengaruhi aktifitas yang bertujuan memodifikasi ekspresi dari

rasa ketergantungan anak dan meningkatkan internalisasi aturan orang tua.

- 2) Aspek tuntutan kedewasaan, yang menekankan pada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Orang tua cenderung memberikan pengawasan kepada anak sehingga orang tua dapat mengetahui, mengontrol dan memotivasi anak.
 - 3) Aspek komunikasi anak dengan orang tua, merupakan proses penggunaan aspek penalaran untuk memecahkan masalah dan menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Orang tua dengan anak berhubungan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan anak sehingga dapat sama – sama tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan baik secara fisik maupun psikis.
 - 4) Aspek kasih sayang, meliputi kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan belas kasihan serta ketertiban yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
- e. Permasalahan dalam pola asuh

Menurut Mugito 2007, dalam pembentukan pola asuh ada 3 permasalahan yang terletak pada orang orangtua :

1) *Unexperienced Syndrom*

Keadaan tanpa pengalaman menyebabkan orangtua tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu menghadapi apa.

2) *Unexpected Action*

Dalam menghadapi anak, terkadang ada tindakan orangtua yang tidak konsisten atau menyalahi keinginan sebenarnya. Misalnya: kita menyuapi anak tujuannya agar anak kelak mampu untuk makan sendiri. Namun dengan menyuapi terus akan mengakibatkan anak tergantung pada suapan kita untuk makan.

3) *Accidental Crime*

Emosi yang meledak dalam menghadapi kekacauan yang dibuat oleh anak bisa memicu kejahatan kepada anak. Misalnya: ketika anak belajar minum, gelas mahal yang dipegangnya meleset dari tangan sehingga jatuh dan pecah. Sang orangtua langsung menanggapinya baik dengan komentar maupun dengan kekerasan fisik.

f. Akibat pola asuh orang tua

1) Otoriter

Seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki keterampilan komunikasi yang rendah, dan disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak (Amaliya, 2006).

2) Permisif

Anak-anak yang inkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik (Amaliya, 2006).

3) Demokratis

Anak-anak yang berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung-jawab secara sosial (Amailya, 2006). Anak cenderung bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya, mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, mudah bekerja sama dengan orang lain, ramah terhadap orang lain, serta mudah bergaul dengan teman sebaya dan orang lain yang lebih dewasa (Prasetya, 2003).

2. Tumbuh Kembang Anak

a. Pengertian

Tumbuh kembang adalah suatu proses perubahan baik kuantitatif maupun kualitatif perkembangan anak. Perubahan kuantitatif seringkali dikaitkan dengan proses pertumbuhan, sementara perubahan kualitatif lebih dikaitkan dengan perkembangan (Soetjiningsih, 2003).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi sehingga sulit dipisahkan. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang biasa diukur dengan ukuran berat (*gram*,

pound), ukuran panjang (meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic yaitu retensi kalsium dan nitrogen tubuh.

Prinsip tumbuh kembang menurut Soetjiningsih (2003) yang berlaku secara umum yaitu :

- 1). Tumbuh kembang merupakan suatu proses terus menerus dari konsepsi sampai dewasa.
- 2). Pola tumbuh kembang pada semua anak pada umumnya sama, hanya kecepatannya yang berbeda.
- 3). Proses tumbuh kembang dimulai dari kepala ke seluruh anggota badan, misalnya mulai melihat, tersenyum, mengangkat badan, duduk, berdiri dan seterusnya.

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa tumbuh kembang anak meliputi aspek psikologi dan fisiologis yang berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

Menurut Soetjiningsih (2003), terdapat tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang, yaitu :

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Termasuk faktor genetik adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bahasa. Potensi genetik yang bermutu

hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari dari masa konsepsi sampai akhir hayat.

3) Faktor perilaku atau rekayasa

Kemajuan teknologi rekayasa genetika dapat digunakan untuk memperbaiki genetik pada makhluk hidup. Secara sederhana biasa digambarkan sebagai upaya untuk membangun kehidupan dengan mengontrol langsung pusat kehidupan (dalam arti biologis) yakni gen dengan cara pembelahan dan pencangkokan sel dewasa di laboratorium dan bila telah berhasil kemudian dibiakkan dalam rahim organisme. Anak yang dilahirkan diusahakan agar tidak mewarisi kelemahan genetik orang tuanya, bahkan memiliki keunggulan yang tidak dipunyai oleh orang tuanya serta dapat menghasilkan manusia super.

c. Ciri-ciri tumbuh kembang

Menurut Soetjiningsih (2003), tumbuh kembang anak yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu :

- 1) Tumbuh kembang adalah proses yang kontinyu sejak dari konsepsi sampai maturitas/dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa tumbuh kembang sudah terjadi sejak di dalam kandungan dan setelah kelahiran merupakan suatu masa dimana mulai saat itu tumbuh kembang anak dapat dengan mudah diamati.
- 2) Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ. Terdapat 3 periode pertumbuhan cepat antara lain adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas. Sedangkan pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola yaitu pola umum, limfoid, neural dan reproduksi.
- 3) Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi system susunan syaraf.
- 5) Aktivitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas.
- 6) Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal.

- 7) Langkah pertama sebelum berjalan adalah perkembangan menegakkan kepala.
- 8) *Primitive Reflex*, seperti reflek memegang dan berjalan akan menghilangkan sebelum gerakan volunteer tercapai.

3. Perkembangan Anak

a. Pengertian

Perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf, 2006).

Menurut Hurlock (2007), perkembangan yaitu serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses intregasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Adanya proses deferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk didalamnya perkembangan emosi dan intelektual (Soetjiningsih, 2003).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan proses perubahan fisik dan psikis yang terjadi secara terus menerus dan terintegrasi.

b. Prinsip-prinsip perkembangan

Menurut Endang (2004) gambaran tentang pola perkembangan secara tepat akan dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami anak-anak, sekaligus mempunyai nilai ilmiah yang bersifat praktis, yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang apa yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala tinggi dan berat badan, skala usia mental dan skala perkembangan sosial atau emosional.
- 2) Pengetahuan bahwa perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
- 3) Pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.

c. Aspek-aspek perkembangan

Menurut Runtuwena (2009), perkembangan meliputi empat aspek yaitu :

- 1) Perkembangan aspek fisik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang lebih bersifat fisik atau motorik.
- 2) Perkembangan mental yaitu segala kegiatan yang memerlukan kecepatan berpikir sederhana atau kompleks.
- 3) Perkembangan emosional adalah hak-hak yang berhubungan dengan perasaan seseorang.
- 4) Perkembangan sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, menempatkan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan mandiri, mentaati norma yang berlaku dalam masyarakat.

d. Macam-macam tes perkembangan anak

Menurut Soetjiningsih (2003), ada beberapa tes-tes yang sering digunakan dalam menilai perkembangan anak yaitu :

- 1) Tes Intelegensi *Stanford-Binet* (*The Stanford Binet Test*). Tes ini merupakan tes tertua dan digunakan secara luas di hampir semua tempat. Tes ini digunakan mulai umur dua tahun sampai dewasa. Walaupun sebagian besar terdiri dari unsur-unsur verbal, tes ini dapat dipercaya dan valid. Untuk anak yang buta digunakan modifikasi tes Binet yaitu tes Hayes-Binet dan tes Perkins-Binet.

- 2). Skala Intelegensi Wechsler untuk anak prasekolah dan sekolah. *The Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*, dipakai setelah David Wechsler menggunakan tes ini secara luas pada anak-anak yang lebih besar dan dewasa, kemudian mengembangkan untuk anak-anak prasekolah (umur 4-6,5 tahun). *WISC* mempunyai 11 sub tes yang diganti untuk membuat tes ini lebih menarik untuk anak-anak prasekolah.
- 3). Skala Perkembangan menurut Gesell (*Gesell Infant Scale*). Skala perkembangan metode Arnold Gesell bertujuan untuk menentukan tahap kematangan dan kelengkapan kegiatan suatu system yang sedang berkembang.
- 4). Skala Baley (*Baley Infant Scale of Development*). Skala ini dibuat untuk anak umur 8-30 bulan. Tujuan dari program diagnostik perkembangan ini adalah untuk menentukan kemampuan perkembangan mental dan motorik seorang anak, dan mencari penyimpangan dari perkembangan yang normal.
- 5). Tes *Screening* perkembangan menurut Denver (*Denver Developmental Screening Test*). *DDST* adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. *DDST* memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. *Frankenburg* melakukan revisi

dan restandarisasi kembali *DDST* dan juga tugas perkembangan pada sektor bahasa ditambah, yang kemudian hasil revisi dari *DDST* tersebut dinamakan Denver II.

- 6) Diagnostik Perkembangan Fungsi Muenchen Tahun Pertama. Aspek yang dinilai adalah umur merangkak sebagai ukuran perkembangan merangkak dan merayap, umur duduk sebagai perkembangan duduk, umur berjalan sebagai perkembangan berdiri atau berjalan, umur memegang sebagai ukuran perkembangan memegang, umur berbicara sebagai ukuran perkembangan ungkapan vocal dan fungsi berbicara, umur pengertian bahasa sebagai ukuran perkembangan pengertian bahasa, umur sosialisasi sebagai ukuran perkembangan perilaku sosial, umur bayi prematur adalah umur post natal kronologis yang sudah dikoreksi.
- 7). Tes Bentuk Geometrik. Tes ini merupakan prosedur yang sederhana untuk mengetahui kemampuan anak-anak umur 2,5-7 tahun dengan cara meniru bentuk geometrik yang sederhana.
- 8). Tes Motor Visual Bender Gestalt. Tes ini untuk menilai dan skrining anak-anak yang mengalami kesulitan persepsi motorik yang dimulai pada umur 5 tahun dan yang lebih tua.
- 9). Tes Menggambar Orang (*Draw-A man Test*). Tes ini relatif sederhana. Pada anak berumur 3 tahun 3 bulan diberikan kertas dan pensil kemudian diperintahkan untuk menggambar seorang laki-laki.

- 10). Tes Perkembangan Sosial. Pada tes ini diperlukan jawaban/informasi yang dapat dipercaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada saat tes dilakukan. Alat tes ini mengategorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa.

Dari uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam tes perkembangan anak yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan anak yang menyangkut fisik motorik, emosi, sosial, dan intelektual.

4. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun

a. Pengertian

Menurut Hurlock (2007) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan, berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses, masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam suatu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk itu dapat bermasyarakatnya

anak tidak hanya mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyelesaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.
- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun merupakan proses pembelajaran akan pentingnya berperilaku sesuai dengan tuntunan bermasyarakat.

b. Ciri-Ciri Perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun

Menurut Wong (2005) ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Ciri perkembangan sosial anak usia 3 tahun
 - a) Hampir bisa berpakaian sendiri dan masih dibantu dengan baju yang berkancing belakang dan masih ditunjukkan mana sepatu yang untuk kanan dan kiri.

- b) Tingkat perhatian meningkat.
- c) Mampu makan sendiri.
- d) Dapat menyiapkan makanan sederhana seperti sereal dingin dan susu.
- e) Bisa membantu untuk menata meja dan mengelap piring tanpa memecahkan.
- f) Masih mempunyai rasa takut akan gelap dan ketika tidur.
- g) Tahu jenis kelamin diri sendiri dan orang lain.
- h) Bermain secara parallel dan assosiatif, mulai untuk belajar game sederhana namun sering mengikuti kemauan/aturannya sendiri.

2) Ciri perkembangan sosial anak usia 4 tahun

- a) Sangat independen
- b) Cenderung menjadi egois dan tidak sabar, bersikap agresif baik fisik maupun verbalnya.
- c) Bangga terhadap setiap prestasi atau pencapaian yang telah diraih
- d) Menunjukkan kemandirian, senang menghibur orang lain, mampu menceritakan cerita keluarga pada orang lain tanpa merasa terkekang.
- e) Masih memiliki banyak ketakutan, mempunyai teman bermain yang bersifat khayal.

- f) Menggunakan peralatan yang bersifat dramatis, imaginative dan meniru.
 - g) Ekplorasi sosial dan rasa ingin tahu ditunjukkan melalui bermain seperti menjadi dokter dan perawat.
- 3) Ciri perkembangan sosial anak usia 5 tahun :
- a) Lebih mapan dan bersemangat.
 - b) Perilaku dan pikirannya tidak terbuka dan mampu dilihat seperti pada tahap umur sebelumnya.
 - c) Independen tapi dapat dipercaya, tidak bodoh dan lebih bertanggung jawab.
 - d) Memiliki sedikit ketakutan, mengacu pada otoritas luar untuk mengendalikan dunia.
 - e) Ingin melakukan hal-hal yang benar dan untuk menyenangkan, mencoba untuk hidup sesuai dengan aturan.
 - f) Memiliki cara bersikap yang lebih baik.
 - g) Benar-benar peduli dengan diri sendiri kecuali untuk masalah gigi, dalam berpakaian atau dalam masalah kebersihan sesekali perlu pengawasan

Soetjningsih (2003) menyebutkan bahwa perkembangan perilaku pribadi dan sosial anak usia 3-5 tahun adalah:

- a) Umur 3 tahun : memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik , mengerti gilirannya.

- b) Umur 4 tahun : mencuci dan mengeringkan wajahnya, menggosok gigi, bermain asosiatif atau bersama (bermain dengan anak lain).
- c) Umur 5 tahun : berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf, bermain permainan (latihan kompetitif).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun telah menunjukkan berbagai kemampuan fisik motorik, emosi dan sosial yang masih bersifat sederhana dan sangat memerlukan bimbingan dari orang di sekitarnya.

c. Pengukuran perkembangan sosial

Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial adalah skala maturitas sosial dari *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang dikembangkan sejak 1935 dan mulai digunakan di sekolah guru Vineland, Amerika Serikat (Endang, 2002).

Perkembangan sosial dinilai menggunakan VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*). Adapun aspek-aspek yang dikaji dalam perkembangan sosial disusun oleh Soetjiningsih (2003) terbagi dalam 8 kategori:

- 1) *Self-help General* (SHG) : Mampu menolong dirinya sendiri dalam hal makan dan berpakaian sendiri.
- 2) *Self-help Eating* (SHE) : Mampu makan sendiri
- 3) *Self-help Dressing* : Mampu berpakaian sendiri

- 4) *Self Direction*(SD) : Mampu memimpin dirinya sendiri, Misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.
- 5) *Occupation* (O) : Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, menggunting, menggunakan pensil, memindahkan benda-benda.
- 6) *Communication* (C) : Mampu berkomunikasi seperti bicara, tertawa, dan membaca.
- 7) *Locomotion* (L) : Gerakan motorik ditunjukkan anak dengan mampu bergerak kemanapun ia inginkan.
- 8) *Socialization* (S) : Berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi.

Skala ini menjelaskan tentang berbagai hal yaitu :

- 1) Suatu daftar norma perkembangan normal yang digunakan secara berulang dalam pengukuran perkembangan.
- 2) Suatu ukuran perbedaan individu dan penyimpangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah lemah mental.
- 3) Sebagai indeks kualitatif yang menunjukkan perbedaan perkembangan subyek abnormal seperti anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri, yang tidak stabil, psikopatik, epileptik.
- 4) Suatu ukuran kemajuan hasil pengukuran khusus terapi dan latihan.
- 5) Suatu daftar untuk melihat sejarah perkembangan dalam penelitian klinis mengenai keterlambatan perkembangan dan tingkat kecepatan perkembangan.

Penggolongan usia pada VSMS memudahkan dalam penilaian skor total dengan melihat table konversi. Penggolongan menurut aspek yang diukur memudahkan pelaksanaan pemeriksaan dan dapat dengan cepat menemukan posisi subyek (anak) dalam aspek sosial tertentu. Bila masing-masing butir dari pengelompokan tersebut dapat dilakukan dengan jelas, maka anak-anak telah mempunyai kesiapan mental motorik selain kesiapan sosial.

Pedoman pengamatan, wawancara dan observasi kematangan sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 1
**PEDOMAN, PENGAMATAN , WAWANCARA DAN OBSERVASI
KEMATANGAN SOSIAL**

P/W	Kategori	SPSQ*)
	0-1	
P	1. Mendekat ; tertawa (C)	0,25
P	2. Mempertahankan keseimbangan (SHG)	0,25
P	3. Memegang benda-benda yang dikenal (SHG)	0,30
P	4. Mendekati orang-orang yang dikenal (S)	0,30
P	5. Tengkurap(telungkup) (SHG)	0,30
P	6. Meraih benda-benda didekatnya (SHG)	0,35
P	7. Menyibukkan diri tanpa ditemani (C)	0,43
P	8. Duduk tanpa pertolongan (SHG)	0,45
P	9. Berusaha berdiri sendiri (SHG)	0,55
P	10. “Bicara” meniru suara-suara (C)	0,55
P/W	11. Minum dengan cangkir/gelas dengan bantuan (SHE)	0,55
P	12. Bergerak di lantai (L)	0,63
P	13. Memegang dengan ibu jari dan telunjuk (SHG)	0,65
P	14. Minta diperhatikan (S)	0,70
P	15. Berdiri sendiri (SHG)	0,85
P	16. Tidak berliur (SHE)	0,90

P	17. Meniru petunjuk sederhana (C)	0,93
I-II		
P	18. Berjalan ke kamar tanpa diawasi (L)	1,03
P/W	19. Mencoret dengan pensil atau kapur (O)	1,10
P	20. Mengunyah makanan (SHE)	1,10
W	21. Berhasil membuka kaos kaki (SHD)	1,13
P	22. Memindahkan benda-benda (O)	1,20
P/W	23. Mengatasi rintangan-rintangan (SHG)	1,30
P	24. Mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal (O)	1,38
P/W	25. Minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan (SHE)	1,40
W	26. Mendorong kereta bayi (SHG)	1,53
P/W	27. Bermain dengan anak-anak lain (S)	1,50
W	28. Makan dengan sendok (SHE)	1,53
W	29. Keliling di rumah atau halaman (L)	1,63
P/W	30. Membedakan benda-benda yang dapat dimakan (SHE)	1,65
P	31. Menyebutkan nama-nama yang dikenal (C)	1,70
P/W	32. Menaiki tangga tanpa bantuan (L)	1,75
P/W	33. Membuka bungkus permen (SHE)	1,85
P	34. Bicara dengan kalimat pendek (C)	1,95

P/W	Kategori	SPSQ*)
II-III		
W	35. Minta pergi ke kamar kecil (SHG)	1,98
P	36. Merintis jalan untuk bermain sendiri(O)	2,03
W	37. Membuka pakaian (SHD)	2,05
W	38. Makan dengan garpu (SHE)	2,35
P/W	39. Mengambil minuman tanpa bantuan (SHE)	2,43
W	40. Mengeringkan tangan sendiri (SHD)	2,60
W	41. Menghindari bahaya-bahaya sendiri (SHG)	2,85
W	42. Mengenakan pakaian tanpa bantuan (SHD)	2,88
P/W	43. Memotong dengan gunting (O)	2,88
W	44. Menceritakan pengalamannya (C)	3,15
III-IV		
W	45. Menuruni tangga dengan menginjak 1 anak tangga(L)	3,23
W	46. Bermain bersama dengan anak-anak taraf TK (S)	3,28

W	47. Menutup pakaian sendiri (SHD)	3,35
W	48. Membantu sedikit pekerjaan rumah tangga (O)	3,55
W	49. Main sandiwara untuk orang lain (S)	3,75
P	50. Mencuci tangan tanpa bantuan (SHD)	3,83
IV-V		
W	51. Mengurus diri sendiri di kamar kecil (SHG)	3,83
W	52. Mencuci muka tanpa bantuan (SHD)	4,65
W	53. Pergi ke tetangga rumah tanpa diawasi (L)	4,70
W	54. Berpakaian sendiri kecuali dengan ikatan (SHD)	4,80
P	55. Menggunakan pensil atau kapur untuk menggambar (O)	5,13
W	56. Turut serta permainan atau perlombaan (S)	5,13
V-VI		
P/W	57. Menggunakan kereta-kDeretaan, sepatu roda (C)	5,13
P/W	58. Menulis perkataan-perkataan sederhana	5,23
P	59. Ikut permainan meja (kwartet, dam, halma) (S)	5,63
W	60. Dapat dipercaya dengan uang (SD)	5,83
W	61. Pergi ke sekolah tanpa diantar (L)	5,83
VI-VII		
W	62. Mempergunakan pisau untuk mengupas (SHE)	6,03
P	63. Mempergunakan pensil untuk menulis (C)	6,15
W	64. Mandi dengan bantuan (SHD)	6,23
W	65. Pergi tidur tanpa bantuan (SHD)	6,75
P	66. Menyebut waktu “seperempat jam” (SHG)	7,28
W	67. Mempergunakan pisau untuk memotong (SHE)	8,05
W	68. Mendengarkan cerita tentang orang-orang terkenal (S)	8,28
P	69. Ikut serta dalam permainan anak-anak (S)	8,28
W	70. Menyisir atau mengacak-acak rambut (SHD)	8,45
VII-VIII		
W	71. Menggunakan alat-alat sederhana (O)	8,50
W	72. Mengerjakan tugas rumah tangga yang rutin (O)	8,53
W	73. Membaca atas inisiatif sendiri (C)	8,55
W	74. Mandi berdiri tanpa bantuan (SHD)	8,85
VIII-IX		
W	75. Mengurus diri sendiri waktu makan (di meja)	9,03

	(SHE)	
W	76.Berbelanja yang ringan-ringan (SD)	9,38
W	77.Berkeliling kota dengan bebas (L)	9,45

*) **SPSQ = Standar Penilaian *Social Quotien* (Kematangan Sosial)**

Skor/Kategori Penilaian : Diatas Rata-rata : SQ 146,06-193,55
Rata-rata : SQ 98,56-146,05
Dibawah Rata-rata : SQ 51,06-98,55
Menurut Soetjiningsih (2003)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

1) Faktor Internal

Karakteristik Individu atau segala potensi baik fisik atau psikis yang dimiliki individu.

2) Faktor Eksternal

Terdiri dari Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Teman sebaya. Adapun lingkungan keluarga yang berpengaruh adalah sebagai berikut :

a) Hubungan antar anggota keluarga

b) Posisi anak dalam urutan anak-anak dalam keluarga

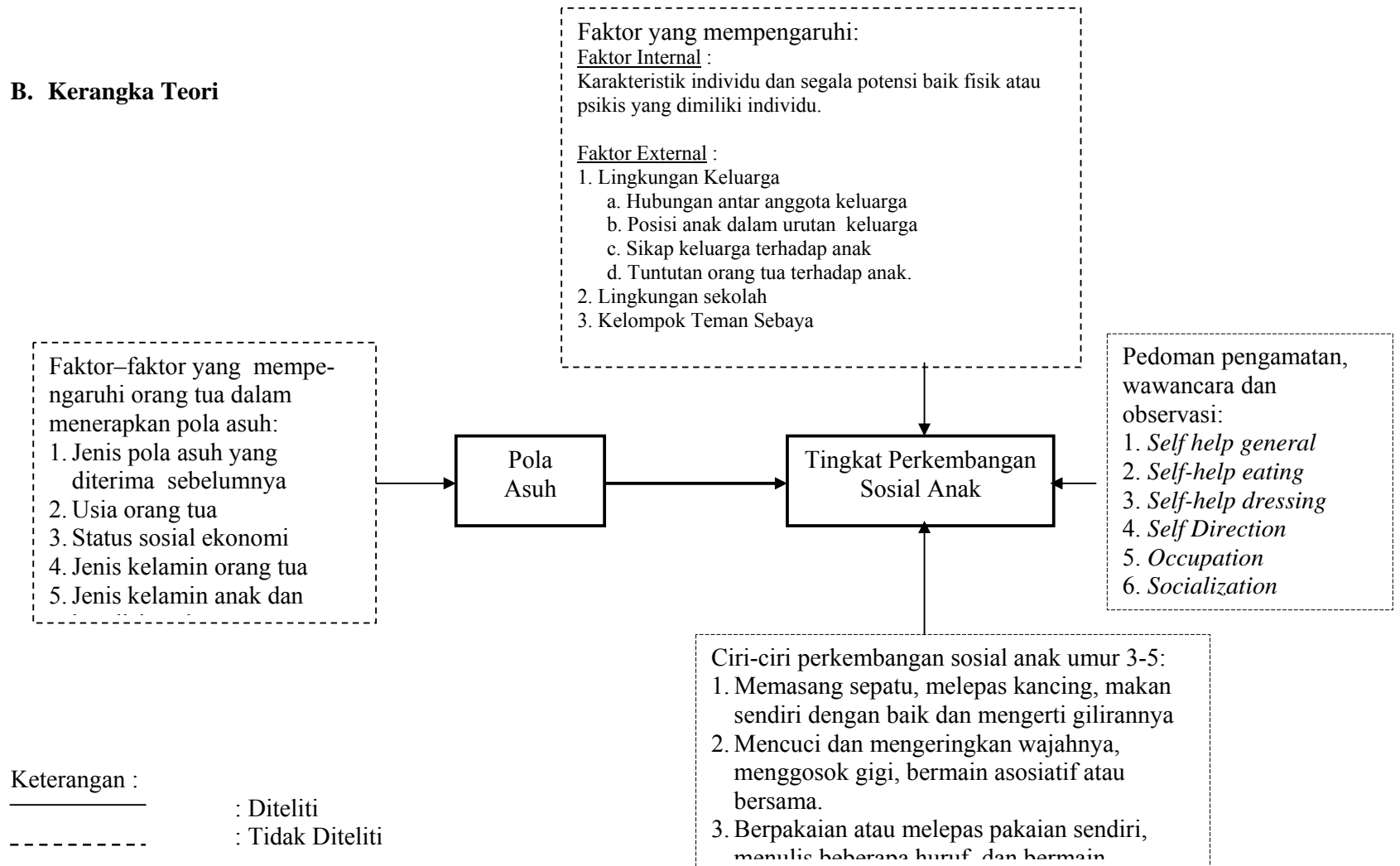
c) Sikap keluarga terhadap anak

d) Tuntutan orang tua terhadap anak

e) Pola asuh orang tua

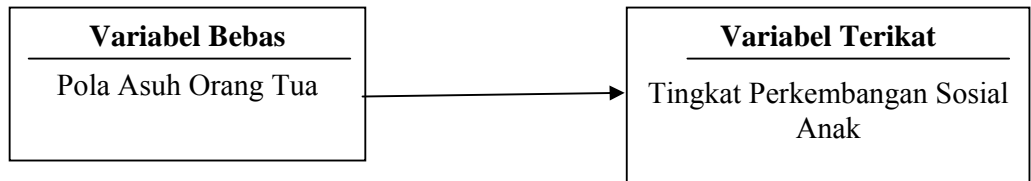
Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan.

B. Kerangka Teori



Gambar 1 : Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2 : Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di Desa Manyaran Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.